

Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038, P-ISSN: 2503-3506). Vol. 10, No. 2 (Jul-Des 2024). Halaman: 193-211. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat>. Dikelola oleh Program Studi S-2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu), Tromol Pos 10 Peterongan Jombang Jawa Timur, Indonesia. Pascasarjana Unipdu: <https://pps.unipdu.ac.id>. OJS Dirasat: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>.

Sitasi (Turabian): Fitriyah, Farihatil, Zakariyah Zakariyah, dan Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo. "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Perilaku Sosial Peserta Didik pada Abad 21 di Madrasah." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 193–211.

URL : <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/5343>.

DOI : <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.5343>.

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Perilaku Sosial Peserta Didik pada Abad 21 di Madrasah

Farihatil Fitriyah, Zakariyah, Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: farihatilfitriyah@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam menghadapi tantangan perilaku sosial peserta didik pada abad 21 di MAN Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang dilakukan adalah dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Masalah yang ditemukan di MAN Sumenep adalah merosotnya perilaku sosial peserta didik salah satunya karena kemajuan teknologi yang memberi dampak banyak hal terhadap peserta didik di antaranya, mereka cenderung kurang peduli terhadap lingkungan, mulai terbawa oleh suasana kehidupan yang individualis, menurunnya daya saing antar peserta didik, lemah dalam menentukan komunitas pertemanan dan merosotnya nilai-nilai akhlak di kalangan mereka. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru Akidah Akhlak menerapkan strategi dengan menanamkan pentingnya belajar sebagai bekal di masa depan, mengajak peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan, menggalakkan adab dan budi pekerti, mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan kehidupan nyata (kontekstual), memahami pola pikir peserta didik, menjadikan diri sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik, dan berkolaborasi dengan wali murid.

Kata Kunci: Strategi, Guru Akidah Akhlak, Perilaku Sosial, Abad 21.

Abstract: The purpose of this study was to determine the strategies used by Akidah Akhlak teachers in facing the challenges of students' social behavior in the 21st century at MAN Sumenep. This research uses qualitative research methods with descriptive qualitative research types. Data collection techniques used through observation, interviews, and documentation. The data sources used are primary data and secondary data. Data analysis is done by condensing data, presenting data, and drawing conclusions. The problem found in MAN Sumenep is the decline of social behavior of students one of which is due to technological advances that impact many things on students including, they tend to care less about the environment, began to be carried away by the atmosphere of individualist life, decreased competitiveness among students, weak in determining the community of friends and the decline of moral values among them. To overcome these problems, Akidah Akhlak teachers apply strategies by instilling the importance of learning as a provision for the future, inviting students to care for the environment, promoting adab and manners, linking Aqidah Akhlak material with real life (contextual), understanding the mindset of students, making themselves as examples or role models for students, and collaborating with student guardians.

Keywords: Strategy, Akidah Akhlak Teacher, Social Behavior, 21st Century.

Pendahuluan

Pendidikan agama sangat penting diberikan kepada peserta didik dengan cara membentuk dan membangun karakter serta akhlak yang baik kepada mereka.¹ Sebagai pendidik yang profesional, seorang guru harus berusaha mengajar peserta didik, memberikan arahan, bimbingan, latihan dan penilaian. Pendidikan agama dianggap hal yang paling utama oleh pendidikan sekolah, karena pendidikan agama islamlah yang dapat membentuk perilaku yang baik pada peserta didik. Kemampuan dalam memilih strategi yang matang dan efektif bagi guru dapat memudahkan untuk membentuk perilaku dan kepribadian baik peserta didik. Dengan strategi tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk terbiasa dalam melakukan kegiatan dan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-harinya.²

Perubahan sosial merupakan bagian yang sangat penting dari abad 21, perubahan sosial ini sangat diperlukan karena merupakan bagian dari proses pendidikan. Seharusnya kualitas manusia yang dapat bersikap kritis dan memiliki daya saing dalam pendidikan perlu ditingkatkan. Akan tetapi, dalam aspek pendidikan terdapat banyak tantangan kehidupan yang menjadi paling utama dalam abad 21. Oleh karena itu, dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi, pendidikan harus dapat menyesuaikan diri didalamnya.³

Salah satu dampak positif yang dirasakan dari globalisasi teknologi yang berkembang pesat di abad 21 adalah internet. Peserta didik di era internet dapat menguasai bidang-bidang teknologi dengan cakap. Dalam kegiatan belajar menjadi lebih mudah dengan memiliki penguasaan teknologi. Sebenarnya ruang kreativitas dan wawasan peserta didik menjadi semakin terbuka dan positif dengan adanya budaya asing yang masuk serta sistem pendidikan yang datang dari luar. Masih terdapat beberapa dari budaya asing yang bisa diambil tentang nilai-nilai baru dan Taman belajar, kreativitas peserta didik di sisi lain juga akan terus meningkat.

Sedangkan dilihat dari sisi negatif dampak dari globalisasi dari perkembangan teknologi sangat memprihatinkan peserta didik. Persoalan tersebut dibuktikan dengan perilaku mereka yang tidak bermoral, menyepelihkan nilai-nilai budaya lokal yang membuat perilaku peserta didik menjadi lebih buruk. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan peserta didik Indonesia merasa kurang perhatian untuk mengembangkan nilai-nilai budaya tradisional, maka disisi lain ini menunjukkan

¹ Afif Nurseha dan Dewi Gita Permani, "The Leverage of the Power of Two Method in Enhancing Students Learning Outcome in Akeedah Akhlak (Moral Theology) at MTs Manbatul Fikri Curugrendeng," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2024): 55–70.

² Gina Ramadani dan Rustam Ependi, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 17–28.

³ Diki Somantri, "Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* 18, no. 02 (2021): 188–95.

bahwa tidak sepenuhnya persoalan ini menjadi kelemahan atau kesalahan dari peserta didik sendiri.⁴

Dari persoalan diatas, penanaman pendidikan karakter sangat penting kepada peserta didik serta membentuk mereka menjadi pribadi yang baik dan matang agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Dengan demikian, guru sebagai pendidik khususnya guru Akidah Akhlak di madrasah, peserta didik perlu diberikan nilai-nilai karakter terutama untuk menghadapi tantangan pada abad 21.⁵

Pendidikan Akidah Akhlak adalah proses pembelajaran yang terencana dan terstruktur serta mengarahkan peserta didik mampu untuk mengimplementasikan perilaku akhlak pada kehidupan sehari-hari dengan memahami, mengenal dan menghayati ajaran islam. Meningkatkan dan menumbuhkan keimanan peserta didik adalah tujuan paling penting dalam pendidikan Akidah Akhlak, sehingga dalam menjalani kehidupan pribadi ataupun sosial ia menjadi orang yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.

Guru Akidah Akhlak yang tentunya berperan sebagai pendidik memiliki tugas untuk memberikan layanan tentang pendidikan akhlak, sikap tingkah laku dan moral kepada peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap, sopan santun dan pengetahuan yang baik agar mereka dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar.⁶

Masalah yang ditemukan di MAN Sumenep adalah merosotnya perilaku sosial peserta didik salah satunya karena kemajuan teknologi yang memberi dampak banyak hal terhadap peserta didik di antaranya, mereka cenderung kurang peduli terhadap lingkungan, bullying, mulai terbawa oleh suasana kehidupan yang individualis, menurunnya daya saing antar siswa dan merosotnya nilai-nilai akhlak di kalangan mereka. Untuk mengatasi masalah tersebut maka tugas seorang pendidik memberikan solusi yang efektif pada peserta didik dengan memberikan penanaman nilai-nilai positif khususnya bagi guru Akidah Akhlak. Beberapa solusi yang diberikan guru Akidah Akhlak di antaranya, mengajak peserta didik memahami pentingnya peduli terhadap lingkungan, menanamkan arti kebersamaan, dan menggalakkan pendidikan budi pekerti dan adab.

Dari persoalan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menghadapi tantangan perilaku sosial peserta didik pada abad 21, terutama pengaruh perkembangan teknologi.

⁴ Armstrong Harefa, "Pengaruh Globalisasi terhadap Perilaku Sosial Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 271–77.

⁵ Sri Hartini, "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 2, no. 1 (2017).

⁶ Khoiril Azhar dan Izzah Sa'adah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 10, no. 2 (2017).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang membahas strategi guru Akidah Akhlak. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ike Rahayu Putri dan Hawwin menyimpulkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamiin (ISRA) pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas guru semaksimal mungkin menjalankan modul ajar, peserta didik diberikan pengertian moral, emosional peserta didik dikembangkan, serta menyediakan platform untuk menerapkan nilai-nilai ISRA secara nyata. Selanjutnya, adapun di luar kelas guru berperan sebagai teladan dan bersikap tanggap terhadap siswa ketika mereka memerlukan teguran, nasihat, ataupun dorongan.⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tati Bustanul Iman menyimpulkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter kepribadian siswa yaitu, menggunakan rencana pembelajaran antara lain yaitu pembelajaran berbasis konseptual, berbasis masalah, membaca asmaul husna serta ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pembiasaan yang dilakukan setiap hari jumat. Rencana dari proses pembelajaran tersebut adalah strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak. Adapun dalam menghadapi kendala pada pembentukan karakter siswa, guru memberikan solusi dengan cara memberi contoh keteladanan kepada siswa serta memberi motivasi.⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dwini Adirza dan Abdurrasyid menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sebagai strategi dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa kelas VII di MTs Al-Fajar Sei Mencirim antara lain 1) memberikan pengetahuan dan petunjuk tentang akhlakul karimah kepada siswa, 2) dalam pembelajaran memakai strategi berbasis proyek, 3) memberikan siswa tentang contoh keteladanan, 4) sebagai pendukung dalam membentuk akhlakul karimah siswa dengan memanfaatkan fasilitas sekolah.⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari segi lokasi, penelitian dilakukan di MAN Sumenep. Selanjutnya, penelitian ini membahas strategi guru Akidah Akhlak dalam menghadapi perilaku sosial peserta didik pada abad 21 yang dikenal dengan era teknologi.

7 Ike Rahayu Putri dan Hawwin Muzzaki, "Implementasi Strategi Guru Akidah Akhlak untuk Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamiin (Isra): di MTs Darussalam Kademangan Kabupaten Blitar," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 3 (2023): 285–99.

⁸ Tati Bustanul Iman, "Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Kepribadian Siswa Mts DDI Palirang," *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2022).

⁹ Dwini Adirza dan Abdurrasyid Abdurrasyid, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas VII MTs Al-Fajar Sei Mencirim," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2024): 377–80.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln menggunakan pendekatan alamiah dan beragam metode untuk menafsirkan fenomena yang terjadi.¹⁰ Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti mendeskripsikan suatu fenomena, objek, atau setting sosial disajikan dalam bentuk naratif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung, seperti observasi di lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan responden. Guru Akidah Akhlak merupakan sumber primer utama yang menjadi penguat data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber lain seperti buku, jurnal, atau dokumen yang relevan untuk mendukung data primer. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data di MAN Sumenep pada 8 Oktober dan 21 November 2024. Teknik penyajian data di antaranya kondensasi data yang dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data di MAN Sumenep, analisis data yang dilakukan dengan menyajikan deskripsi secara rinci tentang data yang terkait dengan masalah yang diteliti, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Bentuk-Bentuk Tantangan Perilaku Sosial Peserta Didik yang Dihadapi Oleh Guru Akidah Akhlak pada Abad 21 di MAN Sumenep

Abad 21 yang dikenal dengan era teknologi memberikan pengaruh yang besar dalam perilaku individu. Adapun guru Akidah Akhlak di MAN Sumenep menghadapi tantangan perilaku sosial peserta didik karena pengaruh penyalahgunaan teknologi.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Taufik Rahman selaku guru Akidah Akhlak mengenai tantangan perilaku sosial peserta didik pada abad 21 di MAN Sumenep yaitu, akibat dari penggunaan media sosial rata-rata peserta didik kurang peduli terhadap lingkungan, sudah mulai terbawa oleh lingkungan yang individualis. Artinya mereka kurang peduli terhadap teman karena terlalu asik dengan media sosial, sehingga akhirnya teman yang serasa dekat menjadi serasa jauh. Semangat belajar mereka menjadi menurun, lupa akan waktu karena terlalu asyik dengan media sosial terutama *handphone* (HP), kurangnya daya saing peserta didik dengan peserta didik lainnya dan nilai-nilai akhlak pun semakin hari semakin merosot.¹¹ Karena peserta didik tidak memanfaatkan adanya media sosial dengan sebaik mungkin, maka nilai-nilai akhlak pun semakin merosot karena semua

¹⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

¹¹ Akhmad Taufik Rahman, Guru Akidah Akhlak, wawancara pribadi, Sumenep. 8 Oktober 2024.

tampilan video yang ada di HP seperti TikTok, YouTube, Instagram dan sebagainya tidak semuanya video-video yang positif. Seharusnya mereka bisa memilih tayangan video yang baik yang mereka tonton.

Kemudian pernyataan lain dari Bapak Muhammad Reza Ali Syah yang juga berperan sebagai guru Akidah Akhlak yaitu, bahwa untuk saat ini masih terdapat pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik. Mereka juga kurang memajemen waktu pihak madrasah sudah memberikan banyak waktu belajar di madrasah untuk mengurangi beban pekerjaan mereka di rumah. Mereka kurang siap menerima pembelajaran kurikulum meskipun isinya sudah sesuai. Karena kurangnya rasa takut mereka terhadap guru akhirnya mereka kurang termotivasi meskipun para guru sudah banyak memberikan motivasi. Kurang rasa takut dalam artian tersebut, mereka masih bisa menjaga etika dan kesopanan terhadap guru. Meskipun para guru sudah banyak memberikan motivasi, namun peserta didik masih kurang termotivasi. Di dalam kelas ada beberapa peserta didik yang tidak mendengarkan penjelasan guru karena sibuk dengan sendirinya. Di era internet saat ini mereka masih kurang siap untuk menghadapi tantangan di dalamnya. Akhirnya terjadi penyalahgunaan media sosial yang memberikan dampak negatif bagi mereka.¹²

Dapat disimpulkan bahwa zaman globalisasi ini peserta didik kurang memiliki rasa takut terhadap guru. Artinya, peserta didik enggan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan juga terdapat beberapa peserta didik yang tidak mendengarkan penjelasan guru. Peserta didik belum siap menghadapi kurikulum yang baru sehingga menjadikan tugas sebagai beban walaupun guru sudah memberikan banyak waktu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengerjakan tugas di kelas.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Moh. Zainudin selaku Waka Kurikulum yang berperan dalam upaya guru Akidah Akhlak dalam menghadapi tantangan perilaku sosial peserta didik pada abad 21. Bapak Zainudin bahwa peserta didik zaman sekarang rata-rata membentuk komunitas sendiri seperti circle. Sebenarnya hal tersebut tidak menjadi masalah jika peserta didik masih bisa menjaga waktu dan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Namun, peserta didik masih lemah dalam menentukan lingkungan yang bermanfaat.¹³

Dapat disimpulkan bahwa *circle* pertemanan di era saat ini dianggap tren. Sebenarnya bentuk komunitas seperti tersebut tidak menjadi masalah, namun peserta didik harus cerdas dalam memilih mana lingkungan yang bermanfaat bagi dirinya ataupun sebaliknya.

¹² Muhammad Reza Ali Syah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara pribadi, Sumenep. 8 Oktober 2024.

¹³ Moh. Zainudin, Waka Kurikulum, Wawancara pribadi, Sumenep, 21 November 2024.

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Perilaku Sosial Peserta Didik di MAN Sumenep

Dari berapa tantangan perilaku sosial peserta didik pada Abad 21 di MAN Sumenep, terdapat beberapa strategi guru Akidah Akhlak yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Strategi yang diterapkan oleh Bapak Taufik dalam menghadapi perilaku sosial peserta didik pada abad 21 yaitu, yang pertama menanamkan pentingnya belajar untuk persiapan masa depan. Yang kedua mengajak mereka tentang pentingnya terhadap lingkungan. Contohnya, peserta didik diberikan tugas untuk kerja bakti atau gotong royong membersihkan lingkungan agar peserta didik saling membantu dan berinteraksi sehingga terjalin kebersamaan, kepedulian dan kekompakan. Karena manusia adalah makhluk sosial maka interaksi antar sesama sangat penting, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri. Yang ketiga, menggalakkan adab dan budi pekerti melalui *character building*. Tujuan dari penanaman *character building* tersebut untuk menanamkan dinding akhlak yang kuat kepada peserta didik.¹⁴

Karena lembaga MAN Sumenep berbasis madrasah, yang artinya lebih pengetahuan agama lebih mendalam daripada sekolah maka strategi tersebut sangat sesuai untuk diterapkan, terutama dalam program *character building*, di mana program tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik, baik bagaimana berbicara, bersikap, bertindak dan beriringkah laku yang baik. Dengan adanya kegiatan gotong royong juga dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik antar peserta didik untuk menghindari lingkungan yang individualis.

Selanjutnya strategi yang digunakan oleh Bapak Reza di antaranya, Dari beberapa tantangan di atas maka strategi yang diterapkan yaitu, ketika menemukan peserta didik yang melakukan masalah seperti pem-bully-an maka segera mengingatkan dan langsung mempraktekkan mereka untuk tidak melakukan masalah itu lagi. sebelum memberikan nasihat, maka perlu memahami pola pikir peserta didik terlebih dahulu alasan mereka melakukan hal yang tidak baik. Jika tidak mengetahui pola pikir peserta didik terlebih dahulu, maka peserta didik akan sulit untuk menerima nasihat yang diberikan. Lalu untuk penggunaan media sosial, memberitahukan dampak positif dan negatifnya agar peserta didik dapat membatasi penggunaan media sosial. Kemudian, dengan mata pelajaran Akidah Akhlak bisa dengan mudah menjelaskan materi dengan mengaitkan contoh yang terjadi di lingkungan sekitar, terutama terikat masalah akhlak. Selanjutnya menceritakan kisah-kisah islami yang didalamnya terdapat hikmah yang bisa diambil dari cerita tersebut.¹⁵

¹⁴ Akhmad Taufik Rahman, Guru Akidah Akhlak, Wawancara pribadi, Sumenep. 8 Oktober 2024.

¹⁵ Muhammad Reza Ali Syah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara pribadi, Sumenep. 8 Oktober 2024.

Dapat disimpulkan bahwa ketika menemukan peserta didik yang berbuat masalah, guru tidak hanya memberikan nasihat dan memberi peringatan, namun juga memahami pola pikir peserta didik terlebih dahulu dan mempraktekkan mereka untuk berhenti agar masalah tidak terulang kembali. Mengajarkan peserta didik tentang bahaya penggunaan media sosial yang berlebihan juga perlu dilakukan agar peserta didik dapat membatasinya. Mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan kehidupan nyata juga sangat menarik dan lebih menarik lagi jika memanfaatkan teknologi seperti PPT agar peserta didik lebih mudah memahami karena pelajaran Akidah Akhlak mengajarkan perilaku baik yang harus diterapkan dan perilaku buru yang harus dihindarkan dan lebih menarik lagi jika memanfaatkan teknologi seperti PPT.

Kemudian strategi yang diterapkan oleh Bapak Zain, yang pertama, bekerja sama dengan wali murid ataupun guru, karena tidak semua nasihat yang diberikan guru berhasil diterima oleh peserta didik. Peserta didik kemungkinan dapat menerima nasihat dari orang tuanya, guru lain, ataupun teman sebaya. Yang kedua, mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk menjalin kerjasama dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik terutama dalam menghadapi era teknologi. Yang ketiga, menerapkan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun) kepada peserta didik untuk menjalin hubungan yang baik dan menjadi contoh teladan bagi mereka.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa kerja sama guru dengan wali murid sangat penting untuk mendukung upaya dalam membentuk perilaku sosial baik peserta didik. Guru tidak selalu bisa mengawasi peserta didik terutama di luar madrasah, maka perlu dukungan orang tua untuk mengawasi peserta didik di rumah. Penerapan 5S juga dapat menjalin hubungan interaksi yang baik terutama antar peserta didik dengan guru. Dengan penerapan 5S peserta didik akan timbul rasa hormat-menghormati terhadap orang lain.

Kendala yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Strategi untuk Menghadapi Tantangan Perilaku Sosial Peserta Didik pada Abad 21 di MAN Sumenep

Menurut Bapak Muhammad Reza Ali Syah, yang pertama, masih terdapat beberapa orang tua yang kurang mengawasi anaknya di rumah. Karena sibuknya pekerjaan orang tua sehingga mereka lalai dalam mengurus anak-anaknya. Peserta didik yang kurang pengawasan dari orang tua akibatnya mereka akan bebas dalam bertindak dan bebas dalam pergaulan. Terlebih lagi jika peserta didik yang sudah kecanduan dengan media sosial dengan menggunakan sebagai bahan hiburan akan menyedatkan

¹⁶ Moh. Zainudin, Waka Kurikulum, Wawancara pribadi, Sumenep, 21 November 2024.

dirinya. Hal ini juga dapat menghambat upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan akhlak yang diberikan di madrasah jika tidak ada dukungan dari orang tua maka akan sulit untuk mencapai hasil dari tujuan yang diinginkan.

Yang kedua, kurangnya kesiapan peserta didik menerima kurikulum merdeka sehingga mereka selalu mengandalkan media sosial sebagai solusi. Artinya, peserta didik belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan kurikulum, baik dalam hal metode belajar, beban tugas, maupun penguasaan materi. Karena peserta didik merasa terbebani dan bingung mengelola waktu, akhirnya media sosial menjadi pelarian yang tidak produktif. Sebenarnya di madrasah sudah memberikan waktu yang banyak agar peserta didik dapat mengerjakan tugas. Akan tetapi peserta didik sendirilah yang menyepelkan tugas tersebut dan media sosial yang sebenarnya dapat membantu mereka menyelesaikan tugas di rumah, sebaliknya mereka gunakan sebagai bahan hiburan.

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Tantangan Perilaku Sosial Peserta Didik yang Dihadapi oleh Guru Akidah Akhlak pada Abad 21 di MAN Sumenep

Tantangan yang dihadapi pendidikan islam saat ini lebih berat daripada tantangan pendidikan islam di masa lampau. Karena masuknya era globalisasi, akhlak peserta didik siring waktu menjadi terkikis. Adapun tantangan abad 21 di MAN Sumenep yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak adalah masalah perilaku sosial peserta didik. Masalah tersebut disebabkan karena pengaruh dari teknologi. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tantangan perilaku sosial abad 21 yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak di MAN Sumenep di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, terbawa oleh lingkungan yang individualis. Tantangan ini dipengaruhi oleh media sosial di antaranya, terlalu asik bermain *game*, *scroll* TikTok, YouTube, instagram dan sebagainya. Peserta didik mengabaikan lingkungan sekitarnya karena terlalu asik dengan media sosial, seperti orang tua, sahabat dan teman di sekitarnya. Dengan hal tersebut membuat mereka menjadi orang yang serasa dekat menjadi serasa jauh. Terbawa lingkungan yang individualis karena pengaruh media sosial seperti HP dapat membuat peserta didik menjadi malas belajar, malas beraktivitas, dan enggan membantu orang tua. Di luar jam pelajaran sesudah pulang sekolah, rata-rata peserta didik lebih asik bermain dengan HP daripada dengan temannya.

Hal ini ditegaskan oleh pendapat Nevlida M Lumban Gaol, Suhaedah dan Jennyta Caturiasari dalam penelitiannya, bahwa peserta didik yang terlalu asik dengan *gadget* akan membuat mereka lupa terhadap lingkungannya, lupa akan berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan keluarga, teman dan orang-orang

sekitarnya. Selain itu, ketika sudah terlalu nyaman dengan gadget perilaku atau tingkah laku peserta didik akan berubah, mereka akan mudah tersinggung, melawan orang tua, menjadi tidak jujur, dan perkembangan interaksi sosial peserta didik mengalami dampak yang buruk. Ketika terdapat mata pelajaran luring yang menggunakan gadget, terlihat pengaruhnya terhadap peserta didik. Artinya, peserta didik menjadi malas bermain dengan temannya karena lebih memilih gadget pada waktu istirahat.¹⁷

Kedua, merosotnya akhlak di kalangan peserta didik. Terdapat beberapa peserta didik yang mengolok-olok atau mem-*bully* temannya. Mereka mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas sehingga membuatnya temannya merasa sakit hati. Selain itu, kurangnya rasa takut peserta didik terhadap guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik yang masih berani melanggar peraturan madrasah dan pekerjaan rumah. Motivasi dan nasihat yang diberikan oleh guru tidak mempan kepada peserta didik. Meskipun peserta didik diberi peringatan atau sanksi sekalipun masih ada beberapa yang mengulanginya kembali. Selanjutnya, terdapat beberapa peserta didik yang melakukan pacaran. Di era modern saat ini pacaran bagi mereka sudah dianggap biasa, meskipun sebenarnya pacaran termasuk hal yang dilarang oleh agama. Zaman dulu orang tua melarang anaknya berpacaran, akan tetapi zaman sekarang orang tua sudah membiarkan anaknya melakukan perilaku tersebut.

Selaras dengan pernyataan Ibnu Chudzaifah dan Fitri Rahmayanti, bahwa krisis akhlak dapat dipengaruhi oleh media sosial. Selanjutnya ditegaskan oleh Asri Agustina dan Wirani Atqia dalam jurnalnya, bahwa dengan masuknya era globalisasi pacaran sudah dianggap sesuatu yang dianggap biasa. Dengan berubahnya zaman pacaran yang termasuk salah satu hal yang mendekati zina sudah dianggap modern.¹⁸

Ketiga, menurunnya semangat belajar dan daya saing antar peserta didik. Akibat peserta didik terlalu nyaman dan kecanduan dengan media sosial, semangat belajar mereka menjadi menurun. Peserta didik yang seharusnya meluangkan waktu untuk belajar, mengerjakan tugas, dan mengejar olimpiade untuk bersaing dengan peserta didik lainnya, sebaliknya mereka meluangkan waktu untuk bermain *game*, *scroll* TikTok dan instagram untuk menghibur diri karena didalamnya terdapat lagu dan video yang menarik perhatian. Dengan hal tersebut, akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi mereka.

Diperkuat oleh pernyataan Darwin, bahwa kecanduan terhadap *gadget* akan berdampak pada minat belajar peserta didik, salah satunya mereka menjadi malas

¹⁷ Nevlida M Lumban Gaol, Suhaedah Suhaedah, dan Jennyta Caturiasari, "Dampak Negatif Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar," dalam *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, vol. 2, 2021, 950–58.

¹⁸ Ibnu Chudzaifah dan Fitri Rahmayanti, "Pengaruh Media Sosial terhadap Krisis Akhlak Peserta Didik," *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 27–51.

membaca. Selanjutnya menurut pendapat Ilham Kamaruddin dkk., kesehatan mental dan motivasi belajar peserta didik dipengaruhi penggunaan *gadget*. Penyebab motivasi belajar peserta didik menjadi berkurang salah satunya karena mereka lebih tertarik untuk bermain *gadget* daripada kegiatan belajar.¹⁹

Keempat, lemah dalam menentukan lingkungan pergaulan atau komunitas. Peserta didik membentuk kelompok seperti *circle* (lingkaran pertemanan) mengikuti trend pada umumnya. Namun *circle* tersebut dibentuk yang didalamnya peserta didik membahas dan bermain game seperti *mobile legend*, *free fire*, *pubg* dan sebagainya. Hal tersebut memberikan dampak negatif bagi peserta didik, misalnya bisa lupa untuk beribadah dan melakukan kegiatan lainnya. Sebenarnya dalam komunitas atau *circle* tidak menjadi masalah jika didalamnya membahas atau melakukan sesuatu yang bermanfaat dan tetap menjalin hubungan interaksi yang baik dengan yang lain. Namun jika sebaliknya serta berlebihan sehingga enggan berinteraksi dengan teman di luar komunitasnya maka akan menjadi masalah.

Hal ini selaras dengan pendapat Mardiah Astuti dalam jurnalnya bahwa. Media sosial memberikan pengaruh terhadap karakteristik dan moral mahasiswa melalui *circle* pertemanan. Pandangan dan perilaku mahasiswa dipengaruhi oleh konten yang dikonsumsi di media sosial. Jika *circle* tersebut di dalamnya terdapat interaksi yang baik dan mempromosikan nilai-nilai moral, maka akan memperoleh dampak positif dari media sosial. Namun jika sebaliknya maka menghasilkan dampak negatif.²⁰

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Perilaku Sosial Peserta Didik pada Abad 21 di MAN Sumenep

Guru memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk perilaku yang baik pada peserta didik terutama guru Akidah Akhlak. Di MAN Sumenep guru Akidah Akhlak menghadapi tantangan dalam hal perilaku sosial peserta didik karena pengaruh teknologi. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan strategi efektif yang harus dilakukan oleh guru Akidah Akhlak untuk memenuhi peran pentingnya. Peran penting tersebut yaitu mampu menjadikan peserta didik yang berakhlak muli. Di MAN Sumenep terdapat strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak untuk menghadapi tantangan perilaku sosial peserta didik, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, menanamkan pentingnya belajar sebagai bekal di masa depan. Guru mengajarkan kepada peserta didik bahwa belajar adalah kunci penting dalam mempersiapkan masa depan. Pada proses kegiatan pembekajaran guru tidak menerangkan materi dan memberikan tugas saja, namun juga memberikan motivasi

¹⁹ Darwin, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V di SDN 12 Muntei Tahun Ajaran 2022/2023," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 13–16.

²⁰ Mardiah Astuti, "Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 1369–83.

kepada peserta didik agar tidak lupa meluangkan waktunya untuk belajar. Selain menjadi guru Akidah Akhlak, Bapak Taufik juga merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Al-‘Ulya. Beliau selalu mengawasi santri yang juga merupakan peserta didik MAN Sumenep untuk tetap belajar, yaitu setelah salat isyak dan setelah salat shubuh. Tujuan hal ini supaya peserta didik tidak lupa untuk terus belajar baik pelajaran agama yang ada di pesantren dan pelajaran di madrasah.

Menurut pandangan Hamka yang dikutip dalam karya Susanto berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam*, pentingnya menuntut ilmu tidak hanya untuk memperoleh kehidupan yang baik bagi manusia, akan tetapi manusia dapat mengenal Tuhannya juga melalui ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, dengan berilmu manusia dapat memperbaiki tingkah laku dan senantiasa mencari rida Allah, sehingga mendapatkan ketentraman dalam hidupnya.²¹

Kedua, mengajak peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan. Memiliki rasa peduli dan empati terhadap sesama merupakan hal yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik. Maka dari itu, MAN Sumenep ataupun Pondok Pesantren Al-‘Ulya yang merupakan milik madrasah menerapkan kerja bakti atau gotong royong dalam membersihkan lingkungan, mengatur kegiatan seperti acara Maulid Nabi, berlomba-lomba membuat mading dari masing-masing kelas, penugasan kelompok dan lain sebagainya. Dengan kegiatan tersebut dapat terjalin interaksi, komunikasi dan kerjasama yang baik antar sesama, karena hasil yang diperoleh juga dapat dirasakan bersama-sama.

Ditegaskan oleh pendapat Gunawan Santoso bahwa pembelajaran melalui interaksi sosial seperti gotong royong dan kolaborasi antara siswa di dalamnya menekankan interaksi sosial yang intens. Dengan hal tersebut dapat mengembangkan pemahaman kepada peserta didik tentang toleransi, kerja sama dan empati. Selain itu, memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman sosial bagi peserta didik.²²

Ketiga, menggalakkan adab dan budi pekerti. Menggalakkan adab dan budi pekerti artinya mendorong dan memperkuat nilai-nilai tata krama, kesopanan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut melibatkan upaya untuk menanamkan kebiasaan berbicara, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan kehormatan terhadap orang lain, lingkungan dan nilai-nilai moral. Di MAN Sumenep strategi ini diterapkan melalui program *character building*. Tujuan dari program *character building* ini untuk menanamkan budi pekerti yang luhur dan karakter yang baik pada diri peserta didik.

²¹ Wikhdaton Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307.

²² Gunawan Santoso, Andi Sukri Adam, dan Andi Afif Alwajih, "Kontribusi dan Internalisasi: Keterampilan Sosial Melalui Bergotong Royong dan *Collaboration* di SD Kelas VI," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 4 (2023): 541–53.

Program *character building* menurut Rahmi Alendra Yusiyaka, Jihan Solehatun Nisa, dan Indah Kurniasih adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menyempurnakan diri individu ke arah yang lebih baik dengan cara dilatih dan dididik kemampuannya untuk menentukan arah hidupnya. Selain itu, Program ini bertujuan untuk memberdayakan kemampuan anak-anak dalam membangun karakter mereka sebagai individu yang berakhlak.²³

Keempat, mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan kehidupan nyata (kontekstual). Pelajaran Aqidah Akhlak mengajarkan materi pembelajaran yang memiliki kaitan dengan kehidupan perilaku sehari-hari dan hal tersebut termasuk keunikan yang hanya ada pada pelajaran Akidah Akhlak. Setiap materi yang disampaikan guru sangat berhubungan dengan kehidupan nyata. Contohnya materi tentang ghibah, guru mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sekitar karena ghibah sering kita jumpai di lingkungan mana saja. Tidak hanya itu, guru juga mengaitkan dengan Al-Qur'an dan Hadis yang menerangkan bahaya ghibah. Guru menjelaskan dampak atau akibat terhadap dirinya sendiri dan orang lain jika seseorang melakukan perbuatan ghibah. Dengan begitu, akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan.

Ditegaskan oleh pendapat Muhammad Idris, bahwa pelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik memperoleh makna dalam pendidikan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini berarti memudahkan peserta didik untuk memahami mengapa mereka perlu mempelajari pelajaran itu.²⁴

Kelima, memahami pola pikir peserta didik. Peserta didik tidak semuanya dapat menerima nasehat yang diberikan oleh guru. Jika guru hanya sekedar memberikan nasehat maka akan sulit untuk menyadarkan peserta didik, karena peserta didik terkadang masih mengulangi kesalahan yang sama. Oleh karena guru juga perlu memahami pola pikir peserta didik, yaitu mengetahui apa yang mereka pikirkan, dan mengetahui alasan mereka melakukan perbuatan tersebut. Misalnya peserta didik yang melakukan pacaran ataupun bullying. Sebelum memberikan nasihat dan peringatan kepada peserta didik, guru harus mengetahui pola pikir dan alasan mengapa mereka berbuat hal demikian. Bisa jadi ia melakukan pacaran karena merasa kesepian atau hanya mengikuti trend yang ada di media sosial. Bisa jadi ia melakukan tindakan bullying karena merasa dendam atau hanya sekedar iseng kepada temannya. Setelah mengetahui pola pikir peserta didik, guru bisa memberikan nasihat tentang apa akibat jika perbuatan tersebut tetap dilanjutkan.

²³ Rahmi Alendra Yusiyaka, Jihan Solehatun Nisa, dan Indah Kurniasih, "Character Building Program melalui Kegiatan Edukasi di Lingkungan Taman Kota Bogor," *Jurnal Obor Pemas: Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 2 (2019): 150–55.

²⁴ Muhammad Idris, "Penerapan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Materi Menghindari Akhlak Tercela di Kelas XI MIA MA Putra DDI Mangkoso Kabupaten Barru," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 1, no. 1 (2019): 22–29.

Selain memberikan nasihat guru juga mempraktekkan peserta didik untuk berhenti dan tidak mengulangi perbuatan negatif yang dilakukan.

Menurut Nuril Furkan, selain menjalankan tugas mendidik, seorang guru juga memiliki tanggung jawab untuk membantu membentuk pola pikir peserta didik. Pola pikir yang positif sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, karena cara berpikir yang baik cenderung menghasilkan sikap dan tindakan yang baik pula. Tujuan membentuk pola pikir tersebut agar peserta didik dapat mengenali, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi kemampuan yang ada pada diri mereka. Guru juga berupaya membantu peserta didik dalam mengelola potensi tersebut sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.²⁵

Keenam, menjadikan diri sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, karena peserta didik cenderung meniru guru baik dalam bersikap, berbicara, berpenampilan yang baik dan bertindak kepada orang lain. Di MAN Sumenep, guru menerapkan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun) menyambut peserta didik ketika datang ke madrasah. Dengan 5S ini akan menjalin hubungan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Selain itu, dengan pembiasaan tersebut akan mudah tertanam pada diri peserta didik yang tidak hanya diterapkan di madrasah.

Seorang guru harus menjadi teladan bagi muridnya. Guru juga menjadi pusat perhatian murid, maka dari itu guru harus memiliki kharisma yang tinggi. Jika seorang guru terutama guru Akidah Akhlak menjadi panutan bagi peserta didik, maka kemungkinan besar tanpa disuruh pun mereka akan meniru sisi baik yang dicerminkan dari guru tersebut. Adapun guru yang sesungguhnya yang pantas menjadi teladan yang baik adalah Rasulullah SAW.²⁶

Ketujuh, bekerjasama atau berkolaborasi dengan wali murid. Untuk mendukung upaya dalam membentuk akhlakul karimah kepada peserta didik, maka diperlukan kerja sama dengan orang tua atau wali murid. Guru tidak senantiasa untuk bisa mengawasi perilaku peserta didik terutama di luar madrasah. Untuk itu, diperlukan kerjasama dengan wali murid agar pendidikan akhlak yang diberikan di madrasah tetap dilestarikan di rumah dan lingkungan sekitar. Peserta didik merupakan tanggung jawab guru di madrasah, namun ketika di rumah peserta didik kembali menjadi tanggung jawab orang tua. Diharapkan orang tua dapat mengawasi anaknya untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agama, karena dengan masuknya era teknologi memberikan banyak pengaruh. Tidak semua tren yang ada di media sosial bernilai positif, maka harus menentukan mana nilai positif dan negatif.

²⁵ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), <https://books.google.co.id/books?id=GzCzEAAAQBAJ>.

²⁶ Hadi Muhaini, "Optimalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Perilaku Positif Siswa," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): 176–85.

Menurut pendapat Muhammad Ilham dkk., guru di sekolah memerlukan peran orang tua atau wali murid dalam membentuk karakter peserta didik, hal ini juga termasuk upaya dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Jika guru dengan wali murid melakukan kerjasama, guru dapat mengetahui latar belakang hidup peserta didik, cara belajarnya, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarganya, sehingga guru dapat membimbing dan mendidik peserta didik dengan mudah.²⁷

Kendala yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Strategi untuk Menghadapi Tantangan Perilaku Sosial Peserta Didik pada Abad 21 di MAN Sumenep

Pertama, kurangnya pengawasan orang tua. Masih terdapat beberapa orang tua yang kurang mengawasi anaknya di rumah. Karena sibuknya pekerjaan orang tua sehingga mereka lalai dalam mengurus anak-anaknya. Peserta didik yang kurang pengawasan dari orang tua akibatnya mereka akan bebas dalam bertindak dan bebas dalam pergaulan. Terlebih lagi jika peserta didik yang sudah kecanduan dengan media sosial dengan menggunakan sebagai bahan hiburan akan menyosialisasikan dirinya. Hal ini juga dapat menghambat upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan akhlak yang diberikan di madrasah jika tidak ada dukungan dari orang tua maka akan sulit untuk mencapai hasil dari tujuan yang diinginkan.

Ditegaskan oleh pendapat Sopian Sauri dkk. bahwa sebagian orang tua kurang berperan aktif dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak karena tuntutan pekerjaan dan kesibukan sehari-hari. Kesibukan tersebut sering kali membuat orang tua tidak memiliki waktu untuk menetapkan atau mengawasi batasan penggunaan gadget bagi anak. Dalam kondisi seperti ini, handphone sering dijadikan solusi untuk menemani anak ketika orang tua sibuk bekerja, sehingga tanggung jawab pengawasan sepenuhnya dipercayakan kepada anak. Hal ini berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan atau penyalahgunaan gadget. Meskipun memiliki jadwal kerja yang padat, alangkah baiknya jika orang tua tetap berupaya menetapkan batasan waktu yang jelas dalam penggunaan *gadget*. Dengan demikian, anak dapat belajar disiplin dan memanfaatkan teknologi dengan baik.²⁸

Maka solusinya, se sibuk apapun orang tua tidak boleh melalaikan tanggung jawabnya terhadap anak. Kurangnya perhatian orang tua, dapat membuat anak mencari perhatian di tempat lain, dikhawatirkan anak memasuki pergaulan yang bebas sehingga tidak hanya berdampak buruk bagi dirinya namun juga orang tuanya.

²⁷ Muhammad Ilham et al., "Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2022): 107–18.

²⁸ Sopian Sauri et al., "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 8, no. 3 (2022): 1167–73.

Anak yang seringkali diabaikan dalam penggunaan teknologi dapat membuat anak kecanduan terhadap teknologi, sehingga menyebabkan kurangnya interaksi sosial, malas belajar, dan mengabaikan perintah orang tua.

Kedua, kurangnya kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan kurikulum. Kurangnya kesiapan peserta didik menerima kurikulum merdeka sehingga mereka selalu mengandalkan media sosial sebagai solusi. Artinya, peserta didik belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan kurikulum, baik dalam hal metode belajar, beban tugas, maupun penguasaan materi. Karena peserta didik merasa terbebani dan bingung mengelola waktu, akhirnya media sosial menjadi pelarian yang tidak produktif. Sebenarnya di madrasah sudah memberikan waktu yang banyak agar peserta didik dapat mengerjakan tugas. Akan tetapi peserta didik sendirilah yang menyepelkan tugas tersebut dan media sosial yang sebenarnya dapat membantu mereka menyelesaikan tugas di rumah, sebaliknya mereka gunakan sebagai bahan hiburan. Maka solusinya guru membantu peserta didik yang merasa kesulitan dengan memberikan dukungan atau motivasi kepada peserta didik. Selanjutnya guru juga bisa membantu peserta didik untuk mengakses internet sebagai alat untuk membantu peserta didik dalam memecahkan soal. Guru juga bisa membentuk kelompok kecil agar peserta didik bisa saling membantu dalam menyelesaikan tugasnya.

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan pendekatan pembelajaran memerlukan perhatian dan dukungan khusus. Guru dapat memberikan bimbingan tambahan serta latihan yang lebih intensif guna membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, pengelompokan peserta didik dalam kelompok tugas perlu diatur dengan pedoman yang lebih terstruktur agar dapat mendorong kolaborasi yang efektif.²⁹

Kesimpulan

Penanaman pendidikan karakter sangat penting untuk peserta didik serta membentuk mereka menjadi pribadi yang baik dan matang agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Dengan demikian, guru sebagai pendidik khususnya guru Akidah Akhlak di madrasah, peserta didik perlu diberikan nilai-nilai karakter terutama untuk menghadapi tantangan pada abad 21. Adapun bentuk tantangan perilaku sosial peserta didik pada Abad 21 yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak di MAN di antaranya, terbawa oleh lingkungan yang individualis, merosotnya akhlak di kalangan peserta didik, menurunnya semangat belajar dan daya saing antar peserta didik, dan lemahnya peserta didik dalam menentukan lingkungan pergaulan atau

²⁹ Feby Eka Listiani et al., "Analisis Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 101–11.

komunitas. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru Akidah Akhlak menerapkan strategi dengan menanamkan pentingnya belajar sebagai bekal di masa depan, mengajak peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan, menggalakkan adab dan budi pekerti, mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan kehidupan nyata (kontekstual), memahami pola pikir peserta didik, menjadikan diri sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik, dan berkolaborasi dengan wali murid.[]

Daftar Pustaka

- Nurseha, Afif, dan Dewi Gita Permani. “The Leverage of the Power of Two Method in Enhancing Students Learning Outcome in Akeedah Akhlak (Moral Theology) at MTs Manbatul Fikri Curugrendeng.” *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2024): 55–70.
- Ramadani, Gina, dan Rustam Ependi. “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan.” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 17–28.
- Somantri, Diki. “Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru.” *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* 18, no. 02 (2021): 188–95.
- Harefa, Amstrong. “Pengaruh Globalisasi terhadap Perilaku Sosial Siswa.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 271–77.
- Hartini, Sri. “Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten.” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 2, no. 1 (2017).
- Azhar, Khoirul, dan Izzah Sa’idah. “Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak.” *Al-TA’DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 10, no. 2 (2017).
- Putri, Ike Rahayu, dan Hawwin Muzzaki. “Implementasi Strategi Guru Akidah Akhlak untuk Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamiin (Isra): di MTs Darussalam Kademangan Kabupaten Blitar.” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 3 (2023): 285–99.
- Iman, Tati Bustanul. “Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Kepribadian Siswa Mts DDI Palirang.” *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2022).
- Adirza, Dwini, dan Abdurrasyid Abdurrasyid. “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas VII MTs Al-Fajar Sei Mencirim.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2024): 377–80.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

- Gaol, Nevlida M Lumban, Suhaedah Suhaedah, dan Jennyta Caturiasari. “Dampak Negatif Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar.” dalam *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, vol. 2, 2021, 950–58.
- Chudzaifah, Ibnu, dan Fitri Rahmayanti. “Pengaruh Media Sosial terhadap Krisis Akhlak Peserta Didik.” *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 27–51.
- Darwin, Darwin. “Dampak Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V di SDN 12 Muntei Tahun Ajaran 2022/2023.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 13–16.
- Astuti, Mardiah. “Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 1369–83.
- Khasanah, Wikhdatun. “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307.
- Santoso, Gunawan, Andi Sukri Adam, dan Andi Afif Alwajih. “Kontribusi dan Internalisasi: Keterampilan Sosial Melalui Bergotong Royong dan *Collaboration* di SD Kelas VI.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 4 (2023): 541–53.
- Yusiyaka, Rahmi Alendra, Jihan Solehatun Nisa, dan Indah Kurniasih. “Character Building Program melalui Kegiatan Edukasi di Lingkungan Taman Kota Bogor.” *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 2 (2019): 150–55.
- Idris, Muhammad. “Penerapan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Materi Menghindari Akhlak Tercela di Kelas XI MIA MA Putra DDI Mangkoso Kabupaten Barru.” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 1, no. 1 (2019): 22–29.
- Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=GzCzEAAAQBAJ>.
- Muhaini, Hadi. “Optimalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Perilaku Positif Siswa.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): 176–85.
- Ilham, Muhammad, et al. “Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2022): 107–18.
- Sauri, Sopian, et al. “Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio Fkip Unma* 8, no. 3 (2022): 1167–73.

Listiani, Feby Eka, et al. “Analisis Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo.” *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 101–11.